

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI

Eva Rosana, Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

rosanaevaa@gmail.com

Abstrak

Pernikahan menjadi langkah awal individu untuk menuju kehidupan yang baru. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan dengan matang sebelum memilih keputusan ini, sehingga dengan adanya kematangan tersebut akan membantu individu yang bersangkutan supaya dapat mencapai kehidupan pernikahan yang langgeng dan bahagia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri. Populasi penelitian ini adalah wanita menikah di Salatiga. Sampel penelitian terdiri dari 52 wanita menikah dengan usia maksimal 35 tahun, memiliki usia pernikahan maksimal 7 tahun, dan memiliki anak yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa Skala Sikap terhadap Pernikahan (20 aitem; $\alpha=0,893$) dan Skala Kepuasan Pernikahan (44 aitem; $\alpha=0,946$). Uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan ($r_{xy}= 0,609$; $p<0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap terhadap pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, dan sebaliknya, semakin negatif sikap terhadap pernikahan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Diharapkan hasil temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak terkait yang berkontribusi dalam mempersiapkan dan mendukung pernikahan.

Kata kunci: sikap terhadap pernikahan; kepuasan pernikahan; istri

Abstract

Marriage of individuals to be the first step toward a new life. Many things to consider carefully before choose this decision, so the maturity will help the individual concerned to achieve the longlasting and happiness. This study was conducted to determine the relationship between attitude towards marriage with marital satisfaction on the wife. The population of this study are married women in Salatiga. The study sample consist of 52 married women with maximum age of 35 years, had maximum marriage age of 7 years, and had children obtained using purposive sampling method. Measuring tool used in the form of Attitude Towards Marriage Scale (20 items, $\alpha = 0,893$) and Marital Satisfaction Scale (44 aitem; $\alpha = 0,946$). Product moment correlation test shows a significant positive correlation between attitude towards marriage with marital satisfaction ($r_{xy} = 0,609$; $p < 0,001$). The results of this study indicate that the more positive attitude towards marriage, the higher marital satisfaction, and otherwise, the more negative attitude towards marriage, the lower marital satisfaction. Expected, that these study can be a reference in making decisions for related parties that contribute to prepare and support a marriage.

Keywords: attitude towards marriage; marital satisfaction; the wife

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah awal membentuk keluarga, dimana ada penyatuan dua hati yang tidak jarang berlatar belakang berbeda. Gunarsa (2010) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan, maka semakin besar pula porsi toleransi yang harus dimiliki, sehingga harus ada keserasian dalam hubungan suami istri, walaupun hal tersebut tidak mudah dicapai dan harus disertai dengan usaha khusus. Banyaknya kesamaan sifat dan hobi tidak menjamin keserasian, sebab perbedaan tidak akan menjadi masalah selama masing-masing individu dapat menerima satu sama lain, sehingga dengan adanya penerimaan, maka berdampak positif terhadap kebahagiaan.

Kebahagiaan pernikahan atau kepuasan pernikahan menunjuk pada suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam pernikahan yang maknanya lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan (Lestari, 2012). Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Pasangan dengan kepuasan yang tinggi akan senantiasa memberi perhatian yang positif kepada anak (Lestari, 2012). Sementara, adanya ketidakpuasan dalam pernikahan akan berdampak pada kekerasan terhadap pasangan, masalah perilaku dan penyesuaian anak (Stith, Green, Smith & Ward, 2008), sehingga kepuasan pernikahan menjadi penting untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dengan generasi yang berkualitas.

Wanita memandang bahwa unsur penting kepuasan dalam hubungan pasangan adalah keintiman, yang berarti membahas hal sampai tuntas, terutama tentang hubungan itu sendiri, namun, bagaimana cara pasangan membahas masalah sebenarnya yang lebih berpengaruh bagi nasib pernikahan itu sendiri (Goleman, 2016). Adanya pandangan keliru masyarakat yang menganggap bahwa konflik pasangan adalah hal yang harus dihindari, justru kunci bagi kebahagiaan pasangan dilihat dari bagaimana cara pasangan menyelesaikan konflik yang terjadi (Lestari, 2012). Semakin banyak pernikahan yang tidak mampu merealisasikan harapan-harapan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tercatat sebanyak 212.400 kasus perceraian dengan angka 224.239 gugatan cerai selama rentang waktu Januari hingga Oktober 2016, dimana Komnas Perempuan menyatakan bahwa gugatan cerai yang diajukan semakin meningkat di tiap tahunnya dan diketahui alasan terbesarnya karena hubungan yang tidak harmonis dengan pasangan (Kusuma, 2016). Hal ini diasumsikan bahwa lebih banyak pihak istri yang merasa tidak puas dengan pernikahannya. Skolnick (dalam Lemme, 1995) menyatakan bahwa pernikahan yang puas ditandai dengan adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan, model *parental role* yang baik, penerimaan terhadap konflik-konflik, kepribadian yang sesuai, serta mampu memecahkan konflik.

Berdasarkan kasus yang terjadi, adanya ketidakpuasan yang dirasakan oleh istri disebabkan karena kurangnya penerimaan terhadap konflik-konflik dan kemampuan dalam memecahkan konflik. Mendukung pernyataan tersebut, individu dengan kehati-hatian dan memiliki strategi yang berfokus pada masalah akan merasa lebih puas terhadap pernikahan (Javanmard & Garegozlo (2013). Sejalan dengan penemuan tersebut, wanita dengan strategi yang berfokus pada masalah cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan strategi mengatasi stres yang berfokus pada emosi (Fatemeh, 2011). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan adalah kekuatan komitmen. Komitmen dapat terjaga dan berjalan dengan baik selama ada keharmonisan, kasih sayang, dan komunikasi satu sama lain (Papalia, Old & Feldman, 2008), dimana hal itu menjadi wujud bahwa ada kelekatan aman yang ditandai dengan keterbukaan dalam menghadapi konflik-konflik dalam pernikahan. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Gunarsa (2010), bahwa ketidakharmonisan dapat timbul jika konflik yang terjadi dibiarkan terus-menerus, hingga akhirnya akan berdampak pada kandasnya hubungan pernikahan. Sebaliknya, penyelesaian konflik dengan cara yang bijak dan konstruktif akan mengarahkan pasangan pada pemahaman yang lebih dalam, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih erat.

Adanya kelekatan yang ditandai dengan keterbukaan dalam menghadapi konflik-konflik dipengaruhi oleh pandangan optimis, yang berarti bahwa hal-hal buruk yang terjadi dalam pernikahan diinterpretasi sebagai keadaan yang dapat diubah (Goleman, 2016), dimana hal ini diasumsikan bahwa individu yang bersangkutan memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Braaten dan Rosen (dalam Mosko & Pistole,

2010), bahwa individu dengan sikap positif memiliki pandangan pernikahan yang bahagia dan langgeng, sedangkan individu dengan sikap negatif dicirikan dengan keyakinan bahwa ada kegagalan dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada individu dipengaruhi oleh faktor kekuatan komitmen yang timbul karena ada kelekatan aman dalam hubungan pasangan yang diakibatkan oleh sikap terhadap pernikahan dalam bentuk positif, sehingga puas atau tidaknya individu dalam pernikahannya dipengaruhi oleh bagaimana sikap individu terhadap pernikahan, namun sikap individu terhadap pernikahan juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan, seperti nilai-nilai, sosial budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa individu yang hidup di lingkungan budaya individual, seperti budaya Amerika, akan memandang pernikahan sebagai hal yang lebih individualis dan rendahnya keromantisan (Bugay & Delevi, 2010). Terkait dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri.

METODE

Populasi penelitian ini adalah wanita menikah di Salatiga dengan sampel penelitian berjumlah 52 wanita menikah yang memiliki karakteristik, yaitu berumur maksimal 35 tahun, memiliki usia pernikahan maksimal 7 tahun, dan memiliki anak. Alasan pemilihan subjek dengan karakteristik tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa pada usia 35 tahun, wanita mulai mengalami masa-masa krisis yang berkaitan dengan peranan diri, dimana fungsinya sebagai penambah anggota keluarga mulai diragukan karena sudah mendekati batas periode tidak baik (Gunarsa, 2010). Selanjutnya, batasan usia pernikahan 7 tahun karena pada tahap usia tersebut, keluarga masih berada pada *parenthood stage* yang ditandai dengan kelahiran anak pertama, sehingga individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan peran dan tanggung jawab baru sebagai orang tua (Hurlock, 2011). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan alasan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data menggunakan metode skala *likert*, yaitu Skala Sikap terhadap Pernikahan (20 aitem; $\alpha=0,893$), disusun berdasarkan aspek-aspek sikap (Azwar, 2015) yang digabung dengan definisi kesimpulan tentang pernikahan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya, Skala Kepuasan Pernikahan (44 aitem; $\alpha=0,946$) disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993), yaitu komunikasi, aktivitas santai bersama, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman-teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, serta kesetaraan peran. Sementara, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *product-moment* dari *pearson* yang dibantu dengan program statistika, yaitu *Statistical Package for Sciene* (SPSS) 21 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p (>0,05)	Bentuk
Kepuasan Pernikahan	0,533	0,939	Normal
Sikap terhadap Pernikahan	0,958	0,318	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa sebaran data di atas mengikuti distribusi normal dengan $p = 0,939$ dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,533, sedangkan sebaran data sikap terhadap pernikahan juga mengikuti distribusi normal dengan $p = 0,318$ dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,958.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas
26,527	0,000	< 0,05

Hasil uji linieritas antara variabel sikap terhadap pernikahan dan kepuasan pernikahan menunjukkan adanya hubungan yang linier, dimana diperoleh nilai $F_{Lin} = 26,527$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Variabel Penelitian

<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Kesimpulan
0,609	0,000	Ada hubungan positif dan signifikan

Pembuktian hipotesis antara variabel sikap terhadap pernikahan dan kepuasan pernikahan yang diuji melalui teknik *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri ($r_{xy} = 0,609$; $p < 0,001$). Semakin positif sikap terhadap pernikahan, maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin negatif sikap terhadap pernikahan, maka kepuasan pernikahan juga akan semakin rendah, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kepuasan Pernikahan

Sangat Rendah (< 77)	Rendah (77 – 110)	Tinggi (110-143)	Sangat Tinggi (> 143)
n= 0	n= 8	n= 43	n= 1
0%	15,4%	82,7%	1,9%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa subjek penelitian berada dalam kategori kepuasan yang **tinggi** dengan jumlah presentase **82,7%**.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap terhadap Pernikahan

Sangat Negatif (< 35)	Negatif (35 – 50)	Positif (50 - 65)	Sangat Positif (> 65)
n= 0	n= 0	n= 30	n= 22
0%	0%	57,7%	42,3%

Hasil tabel 5 menunjukkan bahwa subjek penelitian berada dalam kategori sikap yang **positif** dengan jumlah presentase **57,7%**.

Tabel 6. Data Demografi Subjek Penelitian

Identitas	Kategori	Subjek (n)		Jumlah	Presentase
		TK Sinar Nyata	TK Islam Sultan Fattah		
1. Umur	< 30 tahun	10	15	25	48%
	> 30 tahun	9	18	27	52%
2. Usia	< 5 tahun	9	11	20	38,5%

3. Jumlah Anak	Pernikahan > 5 tahun	10	22	32	61,5%
	1	9	14	23	44,2%
	2	7	18	25	48,1%
	3	3	1	4	7,7%
4. Pendidikan Terakhir	< SMA/Sederajat	12	14	26	50%
	Diploma	1	5	6	11,5%
	Sarjana/Pascasarjana	6	14	20	38,5%
5. Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	8	15	23	44,2%
	Pegawai	8	15	23	44,2%
	Non Pegawai	3	3	6	11,6%

Berdasarkan tabel 5, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas subjek merupakan wanita yang telah berumur lebih dari 30 tahun, dimana sebagian besar telah mencapai usia pernikahan lebih dari 5 tahun dan memiliki 2 anak, serta subjek juga didominasi oleh wanita yang berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat.

Tabel 7. Data Deskriptif Variabel Penelitian

Identitas	n	<i>Mean</i>				
		Kepuasan Pernikahan	Kategori	Sikap terhadap Pernikahan	Kategori	
1. Umur	< 30 tahun	25	122,76	Tinggi	64,40	Positif
	> 30 tahun	27	124,85	Tinggi	65,15	Sangat positif
2. Usia Nikah	< 5 tahun	20	121,50	Tinggi	64,25	Positif
	> 5 tahun	32	125,31	Tinggi	65,13	Sangat positif
3. Jumlah Anak	1	23	122,00	Tinggi	64,22	Positif
	2	25	125,16	Tinggi	65,32	Sangat positif
	3	4	126,25	Tinggi	64,75	Positif
4. Pendidikan	< SMA/Sederajat	26	120,54	Tinggi	62,00	Positif
	Diploma	6	129,33	Tinggi	66,83	Sangat positif
	Sarjana/Pasca-sarjana	20	126,50	Tinggi	67,80	Sangat positif
5. Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	23	123,26	Tinggi	63,48	Positif
	Pegawai	23	124,17	Tinggi	66,13	Sangat positif
	Non Pegawai	6	124,83	Tinggi	64,67	Positif

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang tidak signifikan pada masing-masing variabel yang ditinjau berdasarkan umur, usia pernikahan, jumlah anak, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa subjek didominasi oleh sikap positif. Tidak ada subjek yang masuk dalam kategori sikap yang negatif atau sangat negatif, meskipun data statistik melaporkan tingginya angka gugatan cerai, namun hal ini menunjukkan bahwa masih ada upaya dalam individu untuk mempertahankan pernikahan yang memungkinkan masing-masing memiliki cara yang berbeda-beda dan tidak jarang didominasi oleh kaum wanita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Onsy dan Amer (2014) menunjukkan bahwa wanita lebih berminat untuk melakukan konseling mengenai pasangan daripada pria. Bahkan, bagi mereka yang telah menempuh gelar S-2 pun juga menunjukkan sikap yang positif terhadap adanya konseling pasangan.

Bagaimana cara individu bersikap terhadap pernikahannya, juga berdampak pada tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh hasil yang positif pada variabel sikap terhadap pernikahan turut diikuti oleh hasil yang tinggi pada variabel kepuasan pernikahan. Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2016) menerangkan bahwa individu dengan sikap positif akan berpandangan optimis, yang berarti bahwa individu yang bersangkutan memandang momen-momen buruk dalam pernikahan sebagai sesuatu yang disebabkan oleh keadaan yang dapat diubah, sehingga sikap tersebut akan memunculkan perasaan tenang dalam diri individu. Sementara, subjek dengan kategori kepuasan rendah, yaitu sebanyak 15,4% sama-sama telah melewati usia pernikahan 5 tahun, dimana jika ditinjau berdasarkan tahap usia dalam pernikahan, subjek berada dalam *parenthood stage* yang ditandai dengan masa penyesuaian dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab baru sebagai orang tua (Hurlock, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa sikap terhadap pernikahan yang bersifat positif berkontribusi dalam meningkatkan perasaan puas pada pernikahan, dimana individu dengan sikap positif dapat menginterpretasi secara lebih objektif mengenai hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam pernikahan dan berusaha membuat pernikahan yang dijalani menuju ke arah yang lebih baik, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan atau program-program yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkontribusi dalam mempersiapkan dan mendukung pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugay, A., & Delevi, R. (2010). "How can I say I love you to an American man and mean it?" Meaning of marriage among Turkish female students living in the U.S. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1464–1470. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.309>
- Fatemeh, M. (2011). The relationship between the coping styles with stress and marital satisfaction and their comparison among female student and normal population of women in Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1301–1302. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.252>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa, S. D. (2010). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (ed. 5). Jakarta: Erlangga.

Javanmard, G. H., & Garegozlo, R. M. (2013). The study of relationship between marital satisfaction and personality characteristics in Iranian families. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 396–399. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.573>

Kusuma, E. F. (2016). *Istri lebih banyak minta cerai, ini 3 alasan teratas perempuan menjanda*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-3348311/istri-lebih-banyak-minta-cerai-ini-3-alasan-teratas-perempuan-menjanda>

Lemme, B. H. (1995). *Development in adulthood*. Boston: Allyn & Bacon.

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mosko, J. E., & Pistole, M. C. (2010). Attachment and religiousness: Contribution to young adult marital attitudes and readiness. *The Family Journal Counseling and Therapy for Couples and Families*, 18(2), 127-135.

Onsy, E., & Amer, M. M. (2014). Attitudes toward seeking couples counseling among Egyptian couples: Towards a deeper understanding of common marital conflicts and marital satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 470–475. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.455>

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana.

Stith, S. M., Green, N. M., Smith, D. B., & Ward, D. B. (2008). Marital satisfaction and marital discord as risk markers for intimate partner violence: A meta-analytic review. *Journal of Family Violence*, 23(3), 146–160.

Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2008). *The marriage and family experience: Intimate relationships in a changing society*. (10th ed.). Minneapolis: West Publishing Company.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

